

BAB II
STUDI TEORITIS TENTANG DAKWAH
DAN IBADAH MU'ALLAF

A. Tentang Dakwah.

1. Pengertian dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang tiada putusnya mulai Nabi Muhammad saw. hingga saat ini, dakwah adalah sebagai penyiaran dan penerangan agama Islam.

Agar penerima dakwah semakin luas cakrawala berfikirnya, sehingga keimanan menjadi kokoh dan mantap, mengingat pentingnya pengertian tentang dakwah yang nantinya akan menjadi landasan bagi yang akan melaksanakannya dan benar-benar dimengerti, dihayati sehingga membuahkan hasil yang baik.

Hingga saat ini telah banyak para sarjana serta para ahli yang memberikan definisi tentang dakwah sehingga untuk mengambil pengertian yang relevan dengan pembahasan kemudian, maka dikembangkan beberapa definisi yang antara lain sebagai berikut :

Farid Ma'ruf Noor dalam bukunya yang berjudul "Dinamika dan akhlak dakwah" mengemukakan pendapatnya :

Menurut sepanjang arti bahasa, dakwah itu adalah menyeru atau mengajak kepada suatu perkara yakni mengajak manusia ke jalan Allah SWT. agar menerima dan menjadikan dinul Islam sebagai dasar dan pedoman hidup. ¹

Menurut rumusan yang dikemukakan oleh Drs. A. M. Arifin M. ED. sebagai berikut :

¹ A.M. Arifin, Psikologi Dakwah, Cet. I. Bulan Bintang, Jakarta, 1977, halaman 17.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan atau ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.²

Dalam kaitanya hal ini, maka Masdar Helmy mengemukakan pendapatnya tentang dakwah, yaitu : Mengajak dan menggerakkan manusia, mentaati ajaran Islam termasuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat.³

Kalau berpijak dari beberapa pengertian di atas walaupun berbeda konsep dan tujuan namun pada dasarnya sama, maka dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Dakwah harus mengandung sifat mengajak, menyeru atau menganjurkan serta menyampaikan ajaran Allah sehingga dinul Islam sebagai pegangan hidup yang harus diimani dan diamalkan sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Dakwah diterima dan dilaksanakan secara sadar tanpa ada unsur paksaan. Dalam bentuk amar ma'ruf nahi mungkar dapat diwujudkan melalui, tulisan dan lain-lain.
- c. Dakwah dapat dilaksanakan/disampaikan secara individual maupun kelompok, melalui sistim pembinaan, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

2. Tujuan Dakwah

Dakwah sebagai aktivitas dan usaha pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai, sebab tanpa tujuan ini maka segala bentuk program dan pengorbanan dalam rangka kegiatan dakwah itu menjadi sia-sia belaka, oleh karena itu

²H.M.Arifin, M.ED., Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, halaman 6.

³Madar Helmy, Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Muballig, jilid I, CV. Toha Putra, Semarang, 1969, halaman 16.

tujuan dakwah harus jelas agar usaha dakwah itu dapat diukur berhasil atau tidak. Kalau di tilik dari segi obyek dakwah, maka tujuan dakwah itu antara lain :

- a. Untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah dan berakhlakul karimah serta mempunyai pribadi muslim sevara tuntas dari ujung rambutnya sampai kedua tumit telapak kakinya. sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ خَلَوْا مِنْ السَّمِ كَانَةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُلُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya :

"Hai orang-Orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah turut langkah-langkah syetan, sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu" 4

- b. Tujuan untuk keluarga, terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota, sebagaimana firman Allah :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya dia menciptakan jodoh-jodohmu sendiri agar kamu merasa tentram kepadanya dan dia jadikan rasa cinta dan belas kasih diantara kamu. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir" 5

- c. Untuk tujuan masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera dan penuh dengan keislaman. suatu masyarakat dimana anggota-anggota mengetahui peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT, ba-

⁴Departemen Agama RI, Al Qur'an dan terjemahnya CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1989, halaman 50.

⁵Ibid, halaman 644.

ik yang berhubungan dengan Allah, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam sekitarnya, saling bantu membantu, penuh rasa persaudaraan, persamaan, senasib dan sepenanggungan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالشَّهْرِ وَالْحَمَى

Artinya :

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal kecintaan, kasih sayang dan belas kasihan sesama mereka, laksana satu tubuh. Jika sakit satu anggota dari tubuh tersebut maka akan menjalarlah kesakitan itu pada semua anggota tubuh itu dengan menimbulkan insomnia (tidak bisa tidur) dan demam (panas dingin). 6

- d. Tujuan umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persaudaraan, persamaan hak dan kewajiban, saling tolong menolong dan saling hormat menghormati, sehingga benar-benar Islam menjadi rahmat bagi mereka. Sebagaimana firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :

"Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam" 7

Dengan demikian maka jelaslah, dengan mengamalkan seluruh ajaran Islam (akidah, syari'at dan akh-

⁶Hussein Bahreisy, Himpunan Hadits shahih Muslim, Al Ikhlas, Surabaya, 1984, halaman 20.

⁷Departemen Agama RI, Op. Cit., halaman 508.

lak) diatas baik yang berhubungan dengan perintah atau larangan, maka akan tercapai tujuan yang diharapkan oleh dakwah, yaitu terwujudnya kebahagiaan di dunia dan di akherat. 8

Kebahagiaan dan kesejahteraan inilah yang menjadi tujuan fundamental dari manusia, seperti tercermin dalam do'a yang sering dibaca kaum muslimin yaitu :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : "Ya Tuhan kami, berilah kebaikan di dunia dan di akherat dan peliharalah kami dari siksa api neraka". 9

3. Media Dakwah

Menurut Dr. Phil Astrid S. Susanto media adalah Saluran-saluran yang digunakan didalam proses pengoperan lambang-lambang. 10

Menurut pendapat Asmuni Sukir dalam bukunya yang berjudul "Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam" adalah sebagai berikut :

Media bila dilihat dari asal katanya (etimologi) berasal dari Bahasa Latin yaitu "Median" yang berarti alat perantara. 11

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah ialah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan materi dengan umat.

Sedang yang dimaksud dakwah bil lisan disini ialah sebagai berikut :

⁸ Masyhur Amin, Metode Dakwah Islam dan beberapa Keputusan Pemerintah Tentang aktivitas Keagamaan, Sum-bang Sih, Yogyakarta, 1980, halaman 26.

⁹ Rosyad Shaleh, Manajemen Da'wah Islam, Bulan Bintang, 1986, halaman 24.

¹⁰ Phil Astrid S. Susanto, Komunikasi dalam Teori dan Praktek, Bina Cipta, Bandung, 1974, halaman 57.

¹¹ Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983, halaman 163.

a. Pengajian.

Didalam forum pengajian biasanya seorang pembina mengungkapkan secara jelas dan terang, sehingga memberi contoh-contoh sehingga penerima dakwah dapat mencatat yang dianggap penting. Biasanya dalam pengajian pada hari tertentu da'i mengenalkan dirinya pada para anggota, materi yang akan dibahas dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka M. Nadsir mengemukakan pendapatnya, bahwa :

"Dalam pengajian seperti ini, juru dakwa berkesempatan untuk berkenalan dengan pengunjunnya, sehingga hubungan mereka bertambah akrab, juru dakwah mengenalkan kitab agama yang ditulis oleh para ulama dan para ahli. Dalam pengajian seperti ini juru dakwah harus mengemukakan suatu yang lebih dahulu dipelajarinya dengan secara mendalam dan juru dakwah tidak boleh memberi banyak komentar yang tidak ada sangkut pautnya dengan isi pengajian. Kalau komentar juru dakwah banyak menyimpang dari pokok pengajiannya, kadang-kadang menjadikan para pengujung menjauhkan diri, atau terlepas dari isi yang dimaksud dalam pengajian juga mungkin akan menimbulkan kebosanan".¹²

b. Tanya jawab.

Tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan yang terdapat pada pengajian, dan tanya jawab ini digunakan untuk mengulangi pembicaraan (pengajian) dalam rangka menyemangatkan pendengarnya.

Di dalam Al Qur'an sendiri banyak terdapat ayat tentang tanya jawab, sebagaimana firman Allah dalam surat An Naziat ayat 42-44 sebagai berikut :

Artinya :

"Orang-orang kafir bertanya kepadamu Muhammad ten-

¹²Moh. Alwy Al Maliki, Insan Kamil, Pelita Bahasa, Surabaya, 1982, halaman 266.

tang hari berbangkit, kapankah terjadinya? siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya) kepada tuhan mulah dikembalikan ketntuanNya" 13

Ayat Al Qur'an tersebut di atas menjelaskan bahwa dalam berbagai masalah justru dianjurkan oleh Allah untuk bertanya, dan fungsinya sebagai penjelasan agar terhindar dari kesalahpahaman, dan kekeliruan. Sebagai mana firman Allah dalam surat An Nahl ayat 43 sebagai berikut :

... فَسَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :

"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengerti" 14

Dari uraian di atas jelaslah, bahwa tanya jawab juga efektif digunakan dalam rangka usaha dakwah.

4. Faktor yang menunjang suksesnya dakwah

Faktor yang menunjang berhasilnya dakwah tidak terlepas dari unsur-unsur yang ada dalam dakwah yaitu: "Subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, metode-dakwah dan media dakwah".¹⁵ Serta hal-hal yang berhubungan antara lain :

a. Organisasi dakwah

Hal ini mempunyai arti penting dalam proses dakwah sebab melalui organisasi kekuatan umat dapat disusun dalam suatu kesatuan, baik kesatuan mental maupun kesatuan fisik material dibawah satu komando pimpinan.

Melalui organisasi dakwah rencana dakwah menjadi lebih mudah pelaksanaannya, kekuatan dapat dihimpun di-

¹³Departemen Agama RI, Op. Cit, halaman 1022.

¹⁴Ibit. halaman 408.

¹⁵Imam Sayuti Farid, Pengantar Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1983, hlm15.

atur pembagian kerja yang tepat untuk mencapai hasil dakwah yang maksimal dengan cara kerja yang efisien dengan hasil optimal. Dalam kaitanya dengan organisasi dakwah ini, Hamzah Ya'kub berpendapat :

...Jelaslah kiranya betapa pentingnya organisasi-dakwah untuk mencapai sasaran dakwah itu sendiri. Kesatuan bahasa, keseragaman langkah dalam berdakwah amat dibutuhkan sekali melalui suatu jamaah, organisasi, shof dakwah ternyata masih sangat kurang dewasa ini ...¹⁶.

b. Kepribadian subyek dakwah

Seorang da'i yang sering melakukan penyimpangan atau kejahatan, baik perkataan, perbuatan atau tingkah laku akan mengurangi kewibawaan serta kepercayaan masyarakat, sehingga dapat mengurangi hasil dakwah.

Oleh sebab itu pribadi yang mulia (ahlaqul karimah) harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai da'i lebih-lebih situasi masyarakat awam dimana untuk mengukur nilai kebenaran dalam suatu ide atau ajaran yang disampaikan pada mereka itu, mereka menilainya bukan secara rasio, akan tetapi dengan perasaannya sendiri secara subyektif, nilai si da'i itulah yang menjadi ukuran benar salahnya suatu ide atau ajaran yang disampaikannya.

Farid Ma'ruf Noor dalam bukunya "Dinamika dan ah lak dakwah" berpendapat :

Bahkan kalau ... meneliti keberhasilan perjuangan Rasulullah s.a.w., untuk menegakkan izzul Islam wal muslimin ditengah kehidupan masyarakat jahiliyah pada abad 14 abad yang lalu pada dasarnya atau kunci yang menentukan suksesnya terletak pada nilai akhlak pribadi beliau sendiri sebagai uswatun hasanah ... ¹⁷.

¹⁶Hamzah Ya'kub, Publistk: Islam, CV. Diponegoro penerbit Bandung, 1981, halaman 13

¹⁷Farid Ma'ruf Noor, Dinamika dan akhlak dakwah Get. I, Bina Ilmu. Surabaya, 1981, halaman 118.

Dengan uraian di atas, maka jelaslah bahwa suksesnya usaha dakwah tergantung juga pada kepribadian da'i/muballig yang bersangkutan. Apabila dia mempunyai kepribadian yang menarik insyaallah dakwahnya akan berhasil dengan baik, dan sebaliknya jika dia tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai daya tarik maka usaha itu akan mengalami kegagalan. 18

c. Ilmu pengetahuan yang memadai

Hal ini jelas, sebagai subyek dakwah dituntut me miliki ilmu pengetahuan, kemampuan yang lebih dari obyek dakwah, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum yang berhubungan dengan muamalah, yang bersifat - keduniaan. Dengan ilmu pengetahuan tersebut seorang mu ballig akan mampu menghadapi obyek dakwah karena kecerdasanan dan keluasan ilmu pengetahuannya, yang memu dahkan menyusun strategi, taktik dan tehnik dakwah dengan baik sehingga mencapai hasil optimal. Dalam kaitanya dengan hal tersebut, DR. Abdul Karim Zaidan mengatakan :

... Ilmu pengetahuan itu sangat perlu dan penting di dalam semua macam perbuatan maupun tindakan, maka sangat terasa pentingnya ilmu pengetahuan itu di dalam menunaikan tugas dakwah ... 19.

d. Kekuasaan dalam masyarakat

Dalam usaha menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya di perlukan adanya orang yang memiliki kekuasaan, sebab dalam melaksanakan dakwah selain ditemukan golongan orang yang menerima dakwah juga ditemui orang yang menolak dan acuh tak acuh terhadap kita, sehingga dengan demi-

¹⁸H.M. Hafi Anshari, Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, Al Ikhlas. Surabaya, 1993, halaman 107.

¹⁹Abdul Karim Zaidan, Dasar-dasar Ilmu dakwah. - alih bahasa n.M. Asywadie Syukur Lc., Cet. II. Media Dakwah, Jakarta. 1984, halaman 33.

kian suatu kekuatan di masyarakat dapat memberikan jaminan bagi kelangsungan dan kelancaran dalam pelaksanaan tugas dakwah tersebut. tanpa kekuasaan dan pimpinan melaksanakan amar ma'ruf kurang sempurna.

Dalam kaitanya hal tersebut Prof. H.M. Arifin M. Ed, mengatakan :

"Misi dakwah atau penerangan agama baru dapat berhasil dengan efektif bilamana dapat memanfaatkan peranan leadership dari pemimpin yang ada di dalam masyarakat, baik itu pemimpin formal karena status atau jabatan pemimpin informal karena karisma atau situasi dengan style atau gaya kepemimpinannya yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan Pancasila" 20

Walaupun hal-hal yang disebutkan sebagai penunjang dakwah sudah dimiliki, namun pelaksanaan dakwah dalam upaya menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup manusia penting sekali memperhatikan obyek dakwah. Dalam hal ini masyarakat sebagai obyeknya secara hukum sosial pasti mengalami perubahan dan perkembangan tertentu, maka aktifitas dakwah selalu dituntut bersentuhan dengan realita kehidupan masyarakat. Dalam kondisi di atas inilah maka perlu perhitungan yang baik terhadap kegiatan dakwah dengan langkah-langkah berupaya untu meneliti materi dan metode yang tepat.

Kegiatan dakwah dilihat dari proses penyampaiannya mempunyai persamaan dengan komunikasi, maka penyusunan langkahnya juga harus memperhatikan proses internal obyek (masyarakat) menerima suatu pesan di jadikan pendapatnya.

²⁰H.M. Arifin, Psikologi Dakwah, Cet. III. Bumi Aksara, Jakarta, 1994, halaman 98.

Onong Uchjana Efendi menulis dalam bukunya Ilmu komunikasi teori dan praktek, bahwa suatu pesan dipakai dan diikuti obyek melalui tahapan "teori AIDDA" yaitu :

Attention atau perhatian
 Interest atau minat
 Desire atau hasrat
 Decision atau keputusan
 Action atau kegiatan ²¹.

Berkaitan dengan skripsi ini maka proses penyampaian dapat merubah obyeknya, memerlukan syarat-syarat yang berkaitan dengan realita kehidupan masyarakat (obyek dakwah). Oleh sebab itu pelaksanaan dakwah pada para mu'allaf di Desa Gempol Kurung harus dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Dapat menggugah minat, atau dapat menimbulkan daya tarik obyek sasaran dakwah, baik daya tarik dari pribadi da'i, tehnik penyampaiannya, - bentuk kegiatan atau bersumber dari materi yang disampaikan.
- b. Kegiatan tersebut dapat memanfaatkan peranan-pemimpin formal.
- c. Aktivitas dakwah diatur oleh organisasi artinya ada organisasi khusus yang mengatur pelaksanaan dakwah tersebut.

²¹Onong Uchjana Efendi, Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek, Remaja Karya, CV. Bandung, 1984, hlm. 64.

5. Efektivitas dakwah bil lisan

Dakwah adalah kegiatan komunikasi yang dapat dilakukan melalui bermacam-macam media seperti media tulis, koran, majalah, buku dan melalui media modern seperti televisi, radio, termasuk media tradisional seperti; pidato, ceramah, khutbah.

Dari macam-macam alat komunikasi itu belum tentu dapat menyentuh seluruh obyek seperti daerah pelosok oleh media modern, hal ini media lisan dapat menjangkau atau membantu komunikasi (berdakwah) seperti yang dilakukan oleh muballag dan ulama.

memang dalam bidang agama media tradisional dan media lisan karena sifatnya yang dari hati ke hati, face to face adalah merupakan alat komunikasi yang paling efektif dan harus dipertahankan.²²

Disamping media lisan secara bertatap muka (face to face), komunikator mengetahui tanggapan komunikan - pada saat berkomunikasi, sehingga apabila disadari kurang dan tidaknya ia dapat mengubahnya.²³

Mengingat demikian efektifnya peranan komunikator (da'i) dalam pelaksanaan dakwah islamiyah, maka juru dakwah harus benar-benar menguasai materi, senibahasa dan mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang retorika, norma-norma dan tatakramanya.

Dari pernyataan tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa media lisan dipandang efektif dikarenakan :

²² Anwar Asy'ari, Studi tentang Dakwah, Bina Ilmu, Surabaya, halaman 84.

²³ Onong Uchjono Efendi, Dinamika Komunikasi, Remaja Karya, Bandung, 1986, halaman 10.

- a. Penyiaran dan penerangan dapat dilaksanakan cukup sederhana saja, yakni komunikator (da'i) berada di tengah komunikan sambil menyajikan materi dakwah sedang komunikan berdiri atau duduk mendengarkan.
- b. Kalau kebetulan bisa diterima dengan baik tehnik-nya bisa dilanjutkan, tetapi apabila tidak bisa diterima tehnik bisa dirubah.
- c. Dakwah (komunikasi) melalui lisan dapat diterapkan pada semua lapisan masyarakat.

6. Pengaruh Dakwah

Dimuka telah dikemukakan bahwa dakwah berarti mengajak dan menggerakkan manusia (masyarakat) untuk menaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, mengharapkan terjadinya perubahan pada obyek dakwah dibandingkan sebelum menerima dakwah.

Oleh karena itu pelaksanaan dakwah dikatakan berpengaruh bila ada perubahan yang lebih baik pada masyarakat sebagai obyek dakwah, dibandingkan sebelum menerima dakwah. Perubahan itu bisa dilihat dari segi "kualitas dan kuantitas, yang dimaksud dengan yakni obyek dakwah mempunyai nilai agama, dari segi kuantitas yakni kebaikan yang bernilai agama semakin banyak dimiliki obyek dakwah".²⁴ berupa pengertian, pemahaman terhadap ajaran Islam, seperti aqidah, ibadah dan akhlak, yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, berupa mendirikan shalat, puasa, zakat dan lain-lain.

Dakwah mempunyai pengaruh yang luas dalam kehidupan masyarakat dan membentuk masyarakat yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia, yang bertaqwa kepada Tu

²⁴Bisri Affandi, Beberapa percikan ilmu dakwah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1984, hlm.3.

han yang Maha Esa dan berbakti kepadaNya begitu pula dakwah memberikan pandangan yang luas dan benar mengenai kebebasan, bagaimana harus bertingkah laku yang benar terhadap alam sekitarnya, dan bagaimana menghargai hak-asasinya, baik tanggung jawab manusia di dunia ini sebagai anak, orang tua, sebagai orang kaya, miskin dan lain sebagainya.

" Pengaru dakwah itu akan dirasakan dalam hidup berupa ketentraman, kesejahteraan, keimanan, kelakuan terpuji, terbentuknya masyarakat yang sejahtera lahir batin, dunia dan akherat". 25

Pengaruh dakwah itu dapat terlihat dalam kehidupan individu maupun kelompok, baik cara berfikir, perasaan dan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan harapan dakwah seperti dikemukakan Dr. Bisri Affandi, MA., bahwa :

" Yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam manusia, baik kelakuan idiil maupun yang aktuil, baik pribadi (orang-orang) maupun keluarga dan masyarakat; Way of thingking atau cara berfikir-nya berubah; Way of lafe atau cara hidupnya berubah itu berubah menjadi lebih baik, ditinjau dari kwalitas maupun kwantitas". 26

Dalam kaitanya dengan pengaruh dakwah diatas Drs.-Jalaluddin Rahmat mengemukakan pendapatnya bahwa ada tiga efek yang diharapkan dalam komunikasi yaitu efek kognitif, efek efektif, dan efek behavioral.

" Efek kognitif ini terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khlayak, efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Efek efektif terjadi bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khlayak efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap atau nilai. Efek behavioral me

²⁵M. Syafaat Habib, Buku Pedoman dakwah, Wijaya Jakarta, 1982, halaman 206.

²⁶Bisri Affandi, Op. Cit., halaman 3.

nunjuk pada perilaku yang nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku". 27

Berpijak dari uraian dan pendapat-pendapat di atas dapatlah diketahui bahwa yang diharapkan dari aktivitas dakwah adalah mencakup perubahan, pada pemahaman, pengetahuan (efek kognitif), perubahan pada sikap (efek efektif), dan perubahan pada tingkah laku (efek behabioral). Dalam hal ini dakwah yang bertujuan merubah masyarakat (obyek dakwah) yang meliputi ketiga aspek tersebut tidaklah mudah. Oleh karena itu Oemi Abdurrachman MA. mengemukakan bahwa : "Sebagai seorang komunikator (da'i) di dalam menyampaikan messagenya harus memahami publik (obyek dakwah), cara berfikirnya, cara hidupnya dan lain-lain". 28

Hal ini penting karena publik (obyek dakwah) dengan latar belakang yang berbeda-beda (pendidikan, kebudayaan, agama, ekonomi, pengalaman dan sebagainya) besar pengaruhnya terhadap jalan pikirannya dan opininya. Dari keadaan yang berbeda tersebut timbul pula sikap dan tingkah laku yang berbeda pada seseorang dimana sangat dipengaruhi oleh faktor situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya, seperti dikatakan D. Hendropuspito dalam bukunya "Sosiologi Agama" bahwa tekaman batin yang ada pada seseorang itu timbul karena lingkungan sosialnya, ²⁹ yang dimanifestasikan bahwa perubahan tingkah laku karena pengaruh lingkungan sosialnya.

Dengan demikian secara psikologis, dakwah mempunyai titik perhatian terhadap perubahan tingkah laku manusia

²⁷Jalaluddin Rahmad, Psikologi Komunikasi, Cet I, Remaja Karya, Bandung, 1991, halaman 218.

²⁸Oemi Abdurrachman, Dasar-dasar Publik Relation, Cet V, Alumni, Bandung, 1993, halaman 61.

²⁹D. Hendro puspito DC., Sosiologi Agama, Yayasan kanisius, Yogyakarta, 1984, hlm. 39.

dan pengetahuan tentang tingkah laku tersebut mengajak para da'i untuk mendalami dan memahami segala tingkah laku obyek dakwah, didalam lapangan kehidupannya melalui latar belakangnya kehidupan psikologisnya yang nampak dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perubahan tingkah laku manusia kearah pengamalan dan pemahaman ajaran Islam itu terjadi setelah mengalami proses belajar, dalam hal ini proses dakwah. Jadi proses dakwah yakni setelah materi dakwah diberikan oleh da'i dan diterima serta diresapi dalam pribadi sasaran dakwah, kemudian disetujui dan diamalkan dengan ikhlas serta dengan keyakinan sepenuhnya seperti dimaksud oleh dakwah, sebagaimana dalam Al Qur'an Surat Al-bayyinah ayat 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya :

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah kepada Allah dengan jalan memurnikan ketaatan kepadanya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus". 30

Dari uraian ayat diatas dapat dimengerti bahwa dakwah memberikan pengaruh yang luas dalam kehidupan manusia termasuk dalam masalah Ibadah shalat para mu'allaf yang menjadi pokok permasalahan ini.

B. Tentang Shalat

1. Pengertian Shalat dan syarat-syarat pelaksanaannya

Shalat adalah perintah Allah yang kedua dari ke lima rukun Islam yang ada, tetapi sebelum itu perlu

³⁰Departemen Agama RI., Op.Cit, halaman 1084.

dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian shalat :

"Shalat menurut bahasa arab berarti do'a yang dimaksud disini : yaitu pelaksanaan ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, serta menurut syarat tertentu". 31

Dari pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan , shalat adalah suatu bentuk perbuatan menghadap hadirat Allah swt., dengan khusu' dan ikhlas semata-mata karena Allah, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu berdasarkan petunjuk dan sunnah Nabi Muhammad Saw., dan juga yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Sebagaimana firman Allah dalam surat An Nisa' ayat 103 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي كَانَتْ عَلَى الْوَالِدِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya

"Maka dirikanlah shalat (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". 32

Shalat yang diwajibkan atas tiap-tiap mukallaf ialah lima kali sehari semalam, dan perintah ini turun ketika Rasulullah Saw isra' mi'raj. Sedangkan shalat lima waktu yang diwajibkan itu adalah : Dhuhur, Ashar magrib, isya' dan shubuh. Selanjutnya waktu dari masing-masing shalat tersebut, sebagaimana disebutkan dalam kitab " Fathul Wahab " adalah sebagai berikut :

1. Sholat Dhuhur : waktunya antara setelah matahari condong dari pertengahan langit, dan sampai apabilabayang-bayang sesuatu sama dengan panjangnya selain bayang-bayang ketika istiwa'.

³¹ Sulaiman Rasid, Fiqh Islam, At Thahiriyah, Jakarta, 1983, halaman 64.

³² Departemen Agama RI., Op. Cit, halaman 138.

2. Shalat Ashar : Waktunya mulai dari akhirnya waktu shalat dhuhur sampai terbenam matahari.

3. Sholat Magrib : Waktunya mulai terbenamnya matahari sampai terbenamnya mega merah.

4. Sholat Isya' : Waktunya mulai terbenamnya mega merah sampai terbitnya fajar shadiq.

5. Sholat Shubuh : Waktunya mulai dari terbitnya fajar shadiq sampai terbitnya matahari. 33

Selain shalat lima waktu diatas, diwajibkan pula shalat jum'at atas kaum laki-laki, yang terdiri dari dua rakaat, yang didahului dengan dua khutbah yang berisi naseha-nasehat dan taqwa kepada Allah yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, dilakukan secara berjama'ah dan waktunya sama dengan shalat dhuhur,

Disamping itu yang wajib dilakukan oleh orang mukalaf, masih adalagi beberapa macam shalat sunnat, yaitu apabila dikerjakan mendaolat pahala, dan bagi yang tidak mengerjakan tidak mendapatkan siksa, diantaranya ialah :

1. Shalat rawatib
2. Shalat hari raya
3. Shalat gerhana bulan dan matahari
4. Shalat istisqa'
5. Shalat tahiyatul masjid
6. Shalat dhuha
7. Shalat witr
8. Shalat tahajjud
9. Shalat tarawih. 34

Selanjutnya dikatakan bahwa shalat itu dapat mencegah dari perbuatan jahat dan mungkar, jika shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan petunjuk Rasulullah. Yakni ikhlas dan khusus dalam pelaksanaannya, niscaya

³³ Sayyid Sabiq, Fiqih Sunnah, PT., Al Ma'arif, Bandung, Jilid I, 1995, halaman 212-219.

³⁴ Sulaiman Rasid, Op.Cit., halaman 139-151.

akan menimbulkan pancaran pada diri orang yang menjalan-
kan yaitu terpeliharanya dari berbagai kejahatan dan ke-
mungkar, sebagaimana firman Allah :

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya :

" ... Sesungguhnya shalat itu, mencegah dari perbu-
tan jahat dan mungkar". 35

Shalat yang dapat memelihara setiap muslim dari
sifat-sifat keji dan mungkar itu, adalah shalat yang di-
kerjakan dengan ikhlas karena Allah dan hanya ingin
mencari ridho-Nya saja, dalam keadaan khusus' sesuai
dengan tuntunan Rasulullah Saw., mengerti setiap bacaan
dan memahami akan hikmah yang terkandung dalam setiap
bacaan dan gerakan. Firman Allah :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خِشْعُونَ

Artinya :

" Sungguh berbahagia orang-orang mukmin yaitu orang-
orang yang khusus' dalam shalatnya". 36

Mengingat begitu pentingnya persoalan shalat maka
ukuran utama dan pertama keislaman, keimanan seseorang
itu adalah dilihat dari shalatnya. Bahkan ia merupakan-
suatu amalan hamba Allah yang pertama dihisab dihari
kiamat. Jika shalatnya baik insyaAllah amalan ... yang
lainnya ikut baik. Sebagaimana sabda Rasulullah :

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ
صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

Artinya :

" Amalan yang mula-mula dihisab dari seorang hamba

³⁵Departemen Agama, Op.Cit., halaman 635.

³⁶Ibid, halaman 52 b

pada hari kiamat adalah shalat. Jika ia baik maka baiklah seluruh amalannya, sebaliknya jika jelek, jeleklah pula semua amalannya". 37

Sehubungan dengan hal tersebut, yang sangat terkait dengan shalat dan merupakan masalah yang prinsipil di dalam shalat adalah rukun shalat, yang membatalkannya dan syarat syahnya shalat. Yang menjadi rukun didalam shalat H. Sulaiman Rasyid mengemukakan sebagai berikut :

1. Niat mengerjakan shalat
2. Berdiri bagi yang berkuasa
3. Takbiratul ikhram
4. Membaca surat Al-Fatihah
5. Ruku' serta tumakninah
6. I'tidal serta tumakninah
7. Sujud dua kali serta tumakninah
8. Duduk diantara dua sujud serta tumakninah
9. Duduk akhir
10. Membaca tasyahud akhir
11. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw.
12. Memberi salam yang pertama
13. Menertibkan rukun. 38

Selanjutnya hal-hal yang dapat membatalkan shalat menurut A. Hasan sebagai berikut :

1. Dilarang berkata-kata, walau memberi salam atau menjawab salam
2. Dilarang berpaling kemuka kekiri dan kekanan
3. Dilarang berjalan-jalan
4. Dilarang meniup-niup
5. Dilarang berludah. 39

Sedang menurut H. Sulaiman Rasyid adalah sebagai berikut :

1. Meninggalkan salah satu rukun atau memutuskannya sebelum sempurna dengan sengaja
2. Meninggalkan salah satu syarat dengan sengaja
3. Dengan sengaja berkata-kata
4. makan atau minum. 40

³⁷ Sayyid Sabiq. Op.Cit., halaman 192

³⁸ Sulaiman Rasyid, Op.Cit., hlm.82 - 94

³⁹ A. Hasan, Pengajaran Shalat, Persatuan, Bangil, 1991, halaman 285 - 288.

⁴⁰ Sulaiman Rasyid, Op.Cit., hlm. 105

Adapun syarat-syarat syahnya shalat menurut Prof. TM. Hasbi as sidiqi sebagai berikut :

1. Mengetahui telah masuk waktu (mengerjakan shalat setelah diketahui bahwa waktunya shalat telah masuk)
2. Suci dari hadats besar dan kecil
3. Dengan sengaja berkata-kata
4. Menutup aurat
5. Menghadap kiblat. 41

Meskipun pembahasan diatas kurang luas dan sempurna akan tetapi dapat diambil suatu pengertian sebagai berikut :

Pertama, bahwa shalat adalah suatu bentuk ibadah kehadiran Allah swt., yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta memenuhi baik syarat maupun syahnya shalat.

kedua, dengan menjalankan shalat berarti dapat terpelihara dari sifat-sifat keji dan mungkar, serta mendidik diri berdisiplin menghargai waktu.

2. Fungsi shalat bagi kehidupan manusia

shalat merupakan realisasi ketaatan kepada perintah Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat thaha ayat 14

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya :

" Dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku ". 42

Dengan mengingat Allah melalui shalat ini maka hati akan menjadi tentram. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

⁴¹ TM. Hasbi As shidiqi, Pedoman Shalat, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, halaman 98 - 101

⁴² Departemen Agama RI., Op.Cit, halaman 477.

Artinya :

" Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah dengan hanya mengingat Allah-lah menjadi tenang ". 43

Dari ayat diatas dapatlah diketahui, bahwa shalat dapat menambah ketentraman jiwa, selanjutnya dapat mengurangi ketidaktentraman seseorang. Tentu dengan syarat bahwa shalat itu dilakukan dengan khusus' (memusatkan perhatiannya pada shalat dengan memahami apa yang dibaca). Bila demikian maka shalat selain menambah ketenangan jiwa, juga akan mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar, dan Allah menempatkan orang-orang di surga selama-lamanya bagi yang melaksanakannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Mukmin ayat 9 - 10 yang berbunyi :

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ . أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ
الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya :

" Dan orang-orang yang menjaga shalat merekalah yang layak untuk menjadi pewaris, yakni yang akan mewarisi surga firdausi, kekal mereka disana buat selama-lamanya ". 44

3. Kedudukan ibadah shalat

Shalat adalah merupakan realisasi keimanan secara kongkrit dan riil. Apabila iman itu masih bersifat teori maka shalat sebagai prakteknya dan apabila iman sebagai ushuluddin (pokok agama) atau asas dan landasan yang fundamental, maka shalatlah sebagai tiangnya, dijelaskan Rasulullah dalam sabdanya :

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الثَّلَاةُ وَزُرُوعُهُ سَنَامُهُ الْجِهَادُ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya :

" Pokok urusan adalah Islam, sedang tiangnya ialah shalat, dan puncaknya ialah berjuang di jalan Allah ". 45

⁴³Ibid, halaman 373.

⁴⁴Ibid, halaman 527

⁴⁵Sayyid Sabiq, Op.Cit, hlm. 191

Karena shalat yang lima waktu itu sebagai tiangnya agama maka setiap muslim wajib mengerjakannya pada waktunya, dimanapun dan dalam keadaan apapun. Jadi seorang muslim harus aktif melakukan shalat baik dalam keadaan damai atau perang, dalam kendaraan atau bepergian, dalam keadaan sehat atau sakit, shalat tidak boleh ditinggalkan.

Mengingat pentingnya shalat, maka ajaran Islam telah memberikan keringanan kepada orang yang tidak kuasa boleh dilakukan sambil berdiri, boleh sambil duduk dan apabila tidak kuasa boleh sambil berbaring. Begitu pula orang yang bepergian diberikan keringanan untuk menjama' dan mengqasar shalat. Ini menunjukkan shalat itu tidak boleh ditinggalkan karena tidak saja penting, namun merupakan faktor penentu dalam kehidupan manusia yaitu kebahagiaan yang abadi (surga).

Demikian pentingnya ibadah shalat yang dieajibkan oleh Allah kepada setiap hambanya yang beriman sehingga ditegaskan oleh Rasulullah Saw., dalam sabdanya yang lain, bahwa :

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ شَرْكَ الصَّلَاةِ
رواه أحمد ومسلم وأبو داود والترمذي وابن ماجه

Artinya :

" Batas diantara seseorang dengan kekafiran itu ialah meninggalkan shalat ". 46

Jelaslah kiranya bahwa shalat tidak saja penting tetapi berdasarkan hadits diatas merupakan pembeda antara muslim dan orang kafir.

⁴⁶Sayyid Sabiq, Op. Cit, halaman 197

C. Mu'allaf dan masalahnya

1. Pengertian Mu'allaf

Ahmad Mustafa Al-Maraghi memberikan pengertian Mu'allaf sebagai berikut :

Mereka adalah kaum yang dikehendaki, agar hatinya cenderung atau tetap kepada Islam, menghentikan kejahatannya terhadap kaum muslimin, atau diharapkan memberi manfaat dalam melindungi kaum muslimin atau menolong mereka terhadap musuh. 47

Direktorat perguruan tinggi agama Islam memberikan pengertian mu'allaf sebagai berikut :

Mu'allaf adalah orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang-orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah, atau orang-orang yang selama ini sangat anti pada Islam dan sangat kasar pada Islam. 48

Dalam rumusan yang sama pendapat yang lain mengatakan bahwa :

Mu'allaf adalah golongan yang diusahakan merangkul dan meraih serta mengukuhkan hatinya dalam keislaman disebabkan belummantapnya iman mereka, atau buat menolak bencana yang mungkin mereka lakukan terhadap kaum muslimin dan mengambil keuntungan yang mungkin dimanfaatkan untuk kepentingan mereka. 49

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, maka dalam pembahasan ini, ditekankan para mu'allaf yang berarti orang yang masuk Islam yang imannya masih lemah sehingga masih membutuhkan perhatian serta bimbingan lebih jauh dan lebih mendetail.

2. Status Mu'allaf dalam Islam

Dari beberapa pengertian tentang mu'allaf diatas dapat dikatakan bahwa, setiap orang yang baru masuk Islam

⁴⁷ Ahmad Mustafa Al-maraghi, Terjemah tafsir Al-Maraghi, Terjemah Hery Noer Aly, CV Toha Putra, Semarang, 1987 halaman 241.

⁴⁸ Direktorat PTAI, Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana PTA/IAIN Jakarta, Ilmu Fiqih, Jilid I, 1983, hlm 261

⁴⁹ Sayid Sabiq, Fiqih Sunnah, terjemah Moh. Tholib, Al-Ma'arif, Bandung, jilid 3, 1994, hlm. 94.

sesungguhnya ia telah meninggalkan agamanya yang lama, mengorbankan apa yang menjadi miliknya, boleh jadi mereka di musuhi keluarganya dan diputuskan rizkinya. Tidak dapat diragukan lagi orang yang melarikan diri karena Allah mereka sangat membutuhkan keberanian, keyakinan dan pertolongan.

Berbicara mengenai mu'allaf, maka kita tidak bisa lepas dari pembicaraan zakat, sebab Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa mu'allaf termasuk salah satu golongan yang berhak menerima zakat. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-taubat ayat 60 sebagai berikut :

إِنَّمَا الصَّدَقَةُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَىٰ قَلْبُهُمْ
 وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً
 مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya :

"Sesungguhnya zakat itu hanya untuk orang-orang yang fakir, orang-orang miskin, dan pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagaimana suatu ketentuan yang diwajibkan Allah dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana". 50

Dari sini diketahui bahwa para mu'allaf adalah salah satu dari golongan orang-orang yang berhak menerima zakat akan tetapi bukan berarti mereka sangat membutuhkan terhadap zakat tersebut, boleh jadi pemberian zakat atas mereka hanya merupakan sikap baik atau penghormatan saja.

Sedangkan para ahli membagi para mu'allaf ini dalam beberapa macam golongan. M. Yusuf Al-Qordawi menggolongkan mu'allaf sebagai berikut :

1. Golongan yang diharapkan keislamannya atau keislaman keislaman kelompok serta keluarganya. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi yang berbunyi :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَ يَكُونُ يُسْأَلُ
 شَيْئًا عَلَى الْإِسْلَامِ إِلَّا أَعْطَاهُ. قُلْتُ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَسَأَلَهُ فَأَمَرَ
 لَهُ بِشَيْءٍ كَثِيرٍ بَيْنَ جَبَلَيْنِ مِنْ شَأْنِ الصَّدَقَةِ، قَالَ فَجَرَّ
 إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ إِسْلِمُوا فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عِطَاءً مِنْ
 لِي أَخْشَى الْفَاقَةَ

Artinya :

- Bahwa Rasulullah tidak pernah dimintai sesuatu untuk kepentingan Islam kecuali pasti beliau memenuhi permintaan tersebut. Pernah datang seseorang meminta sesuatu, lalu beliau memerintahkan bagian yang banyak dari zakat, terletak diantara dua gunung lantas orang itu kembali kepada kaumnya dan berkata : "Wa - hai kaumku, masuklah Islam kamu sekalian sesungguhnya Muhammad itu memberi pemberian orang yang tidak takutkan kefakiran. 51
2. Golongan yang dikuatirkan kelakuan jahatnya. Mereka ini dimasukkan kedalam kelompok mustahiq zakat, dengan harapan dapat mencegah kejahatannya.
 3. Golongan orang yang baru masuk Islam. Mereka diberi zakat agar bertambah mantap keyakinannya terhadap Islam.
 4. Pemimpin dan tokoh masyarakat yang telah masuk Islam yang mempunyai sahabat-sahabat orang fakir. Dengan memberi mereka zakat, diharapkan dapat menarik simpati mereka untuk memeluk Islam.
 5. Pemimpin dan kaum muslimin yang berpengaruh dikalangan kaumnya, akan tetapi imannya masih lemah mereka diberi zakat dengan harapan imannya tetap dan kuat kemudian memberikan dorongan semangat berjihat dan kegiatan yang lain.
 6. Kaum muslimin yang bertempat tinggal di benteng-benteng dan daerah perbatasan daerah musuh, mereka diberi zakat dengan harapan dapat mempertahankan diri juga membela kaum muslimin lainnya yang tinggal jauh dari benteng.
 7. Kaum muslimin yang membutuhkannya untuk mengurus zakat orang yang tidak mau mengeluarkan, kecuali dengan paksaan dengan diperangi. 52

⁵¹ Muhammad bin Ali bin Muhammad Assaukani, Nail Al-Authar, Jilid 4, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1994, halaman 380.

⁵² Yusuf Al Qordowi, Hukum Zakat, Litera Nusa, halaman 563 - 566.

Dengan pemberian terhadap mu'allaf diatas maka akan membuat mereka bertambah keyakinannya terhadap Islam atau lebih percaya kepada tuhanNya, karena merasa dihargai dan diakui sebagai umat Islam seperti halnya yang lain juga merupakan ukhuwah islamiyah, untuk menimbulkan rasa kasih sayang sesama ummat dan saling membantu dalam hidup.

3. Masalah yang dihadapi mu'allaf

Telah diketahui bahwa penjajah belanda menguasai Indonesia selama tiga ratus lima puluh (350) tahun, disamping berstatus sebagai penjajah mereka juga membawa misi yaitu menyebarkan luaskan agama Kristen. Dalam prakteknya agama ini mempunyai inti keyakinan, yaitu pengakuan kepada Allah yang menyatakan diriNya Tritunggal, sebagai Bapa, anak dan Roh Kudus. 53

Didalam bahasa Arab/Ibrani Ruhul Kudus artinya roh suci, semangat kekuatan yang diberikan Allah. Kalimat roh diartikan nyawa atau malaikat yang kemudian roh kudus ini diartikan sebagai nyawa Tuhan dan dianggap sebagai salah satu oknum yang tiga dari Tuhan, yang terdiri dari : Allah, Yesus dan roh kudus. 54

Sehubungan dengan hal tersebut Sayid Sabiq dalam bukunya yang berjudul "Aqidah Islam" mengemukakan sebagai berikut :

Tritunggal adalah kesatuan dari tiga tubuh yang berbeda-beda yang menjelmakan sebutan Tuhan yang Esa. Faham demikian ini terdapat pada kepercayaan agama Kristen dan sebagian agama-agama lain. Oleh karena itu sering kali dikatakan : Tritunggal dalam agama Kristen, Tritunggal dalam agama Hindu dan sebagainya. 55

⁵³Harun Wijono, Iman Kristen, Gunung Mulia, Jakarta, 1995, halaman 140.

⁵⁴Agus Hakim, Perbandingan Agama, Diponegoro, Bandung, 1993, halaman 100.

⁵⁵Sayid Sabiq, Aqidah Islam, Diponegoro, Bandung, 1991, halaman 97.

Dari pernyataan diatas jelaslah, bahwa kepercayaan adanya tritunggal ini pada hakikatnya adalah akidah keberhalaan, kemudian menyelinap secara aneh sekali dalam agama Allah Ta'ala. Padahal Allah Ta'ala - maha suci dari perserupaan atau persamaan dengan apapun atau Dia tidak akan menyamai atau menyerupai dengan benda yang selainNya. Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Syura ayat 11 yang berbunyi :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ...

Artinya :

... Tidak ada sesuatupun yang serupa denganNya.⁵⁶

Oleh sebab itu bila mana ada orang yang menyembah selain Allah maka perbuatan tersebut termasuk syirik dan termasuk golongan dosa besar dan dosa itu tidak akan diampuni oleh Allah. Hal ini diterangkan oleh Allah dalam firmanNya surat An-Nisaa' ayat 1,116 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَإِ يَغْفِرَ لِمَن يَشْرِكْ بِهِ وَ يَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِإِلَهِهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) denganNya, dan Dia mengampuni dosa yang lain selain syirik itu bagi siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah maka sesungguhnya ia tersesat sejauh-jauhnya".⁵⁷

⁵⁶ Sayid Sabiq, Op.Cit., halaman 97.

⁵⁷ Departemen Agama RI, Op.Cit., halaman 141.

D. Aktivitas dakwah terhadap ibadah mu'allaf

Konflik batin atau keresahan jiwa yang menyertai rasa bersalah bilamana dibiarkan akan berakibat fatal bagi kesehatan jiwa seseorang. Oleh sebab itu apabila seseorang mengalami masalah dan masalah tersebut tidak dapat diselesaikannya maka harus segera mendapatkan pertolongan bimbingan ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan dalam pembahasan sebelumnya aktivitas dakwah untuk membantu individu memecahkan problema yang dihadapinya, melalui konsep agama dengan meningkatkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Apabila yang menjadi masalah para mu'allaf itu konflik batin yang berupa merasa berdosa (penyesalan) dengan perbuatan serta keyakinan masa lampau dan ragu-ragu terhadap ibadahnya, maka aktivitas dakwah dapat dilakukan antara lain sebagai berikut :

1. Anjuran bertaubat kepada para mu'allaf

Pada dasarnya manusia di dunia tidak lepas dari perbuatan salah, bahkan Nabi Adam a.s. sendiri pernah melakukan ketika beliau masih berada di surga bersama istrinya. Kemudian Allah menghukum beliau dan istrinya dengan menurunkan ke dunia yang fana ini. Namun Allah tidak membiarkan hambanya berlarut-larut dalam gelimang dosa Allah akan memberikan ampunan-Nya selama hamba tersebut mau bertaubat dan memohon ampunan kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nur ayat 31 yang berbunyi

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-

orang yang beriman supaya kamu beruntung". 58

Dan Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hud ayat 3 yang berbunyi sebagai berikut :

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ

Artinya :

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepadanya". 59

Selanjutnya dalam bertaubat ini hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan niat yang bersih. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 8 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya". 60

Jadi jelaslah apabila individu mempunyai dosa sebesar apapun selama mau bertaubat maka Allah akan mengampuni dosa-dosa itu, kecuali dosa-dosa orang syirik yang tidak melakukan taubat. Lain halnya dengan orang yang telah masuk Islam lahir dan hatinya, maka semua kejahatan dan perbuatan yang dilakukan sebelum itu akan terhapus, tetapi bagi orang yang Islam hanya lahirnya saja maka semua kejahatan dan perbuatan yang lama dan yang baru akan dituntut semua, demikian ini telah tercermin dalam hadits Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi sebagai berikut :

⁵⁸ Ibid, halaman 548.

⁵⁹ Ibid, halaman 326.

⁶⁰ Ibid, halaman 951.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ أَنَسٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَحْذِرُ مَا كُنَّا فِيهِ مِنَ الْجَاهِلِيَّةِ قَالَ أَمَّا مَنْ أَحْسَنَ مِنْكُمْ فِي الْإِسْلَامِ فَلَا يُؤَاخَذُ بِهَا وَمَنْ أَسَاءَ أَخَذَ بِعَمَلِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَالْإِسْلَامِ

Artinya :

"Dari Abdullah katanya. "Banyak orang yang telah bertanya kepada Rosulullah Saw. apakah pekerjaan kami pada zaman jahiliyah (sebelum masuk Islam) akan dipersalahkan juga ? jawab Rasulullah Saw. : "Bagi - yang benar-benar berbuat baik setelah masuk Islam, tidak akan dituntut, tetapi bagi yang berbuat jahat (munafiq) maka pekerjaannya dimasa dimasa jahiliyah dan dimasa islam akan dituntut semuanya". 61

Dari hadits tersebut diatas jelaslah bahwa perbuatan dosa atau perbuatan syirik yang dilakukan sebelum masuk Islam dapat terhapus dengan satu syarat dilakukan dengan niat dan perbuatan yang baik.

2. Anjuran untuk melaksanaka shalat bagi para mu'allaf

Allah menjadikan shalat sebagai penghubung, antara hamba dengan Tuhannya dan merupakan wasilah untuk bermunajah dan sebagai lampu untuk menerangi orang mukmin kejalan kebaikan dan merupakan perbekalan yang hakiki bagi jiwa. Sebagai obat hati, panutan bagi jiwa dan wasilah bagi yang memperoleh petunjuk dan istiqoman. Manusia setiap ditaklukkan berbagai desakan hidup dan menyangkut dirinya kepada kejahatan dan kebinasaan, maka orang mukmin bila ingat bahwa mereka akan berdiri dihadapan Allah Azza wajalla, untuk men-

⁶¹ Muslim, Shohih Muslim, terj. A. Rozak. H. Rais Latif, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1978, hlm. 85.

sucikan diri mengucapkan takbir serta ruku' dan sujud yang demikian karena berpegang teguh dengan keutamaan dan menjauhkan diri dari hal-hal yang rendah. Dan shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Shalat merupakan wasilah untuk mendapatkan keridhaan Allah, tentang pahalanya, petunjuk dan hidayahnya, dan shalat merupakan obat dari segala penyakit fisik dan kejiwaan, sebagaimana disebutkan para dokter, sesungguhnya sebagian dari kesembuhan penyakit seseorang, karena si sakit dituntun mengerjakan shalat dan selalu mengingat Allah.

Firman Allah dalam surat albaqarah ayat 152 berbunyi :

فَاذْكُرُونِي اذْكُرْتُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya :

" Ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku". 62